ADAT *KEBO-KEBOAN* BANYUWANGI SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN BUSANA BATIK *ARTWEAR*

JURNAL

Nova Rizky Rinata

1800140025

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI D3 BATIK DAN FASHION

JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2022

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Tugas Akhir berjudul:

UPACARA ADAT *KEBO-KEBOAN* BANYUWANGI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK DALAM BUSANA *ARTWEAR* diajukan oleh Nova Rizky Rinata, NIM 1800140025, Program Studi D3- Batik dan Fashion, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90311), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 17 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota

Anna Galuh Indreswari, S.Sn.,M.A..
NIP. 19770418 200501 2 001/ NIDN.0018047703

Pembimbing II/Anggota

Budi Hartono, S.Sn., M. Sn.
NIP :19720920 200501 1002/NIDN 0020097206

Mengetahui,
Ketua Program Studi
D-3 Batik dan Fashion

Anna Galuh Indreswari, S.Sn.,M.A
NIP. 19770418 200501 2 001/ NIDN.0018047703

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

ADAT *KEBO-KEBOAN* BANYUWANGI SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN BUSANA BATIK *ARTWEAR*

Nova Rizky Rinata
Anna Galuh Indreswari
Budi Hartono

INTISARI

Upacara adat *Kebo-keboan* telah ada di Banyuwangi sejak 300 tahun yang lalu . Adanya upacara tersebut merupakan harapan dan bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah dan doa agar proses tanam benih berikutnya dapat menghasilkan panen yang melimpah. Secara geografis Banyuwangi merupakan daerah agraris, realitas tersebut yang menjadikan masyarakat nya hidup sebagi petani atau buruh tani. Dalam pembuatan karya menggunakan metode penciptaan yang dapat membantu proses pengerjaan. Metode penciptaan meliputi metode pengumpulan data, analisis data, perancangan karya, dan pewujudan karya. Penerapan metode penciptaan digunakan untuk memperkuat konsep mulai dari observasi hingga pewujudan karya. Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan maka terciptalah satu motif utama Batik dengan ide utama yang diambil dari stilisasi prosesi upacara adat *Kebo-keboan* sebagai benang merah agar menjadikannya satu kesatuan dengan dengan ketiga karya busana yang tercipta. Hasil akhir dari perancangan ini adalah tiga karya busana dengan teknik Batik tulis kontemporer dengan gaya busana *Artwear* yang stylish dan menitikberatkan pada aspek estetika sebagai fokus penilaian tanpa melupakan fungsi utamanya atau Teknik lama yang dipadu padankan dengan gaya baru yang dinamis. Adapun sumber data yang digunakan merupakan visualisasi atau bentuk-bentuk dari prosesi upacara adat *Kebo-keboan* tersebut.

Kata kunci: Banyuwangi, Upacara Adat, Suku Using, *Kebo-keboan*, Batik, *artwear*.

ABSTRACT

The traditional Kebo-keboan ceremony has existed in Banyuwangi since 300 years ago. The existence of the ceremony is a form of hope and gratitude to God for the abundant harvest and prayer so that the next seed planting process can produce an abundant harvest. Geographically, Banyuwangi is an agrarian area, this reality makes its people live as farmers or farm laborers. In making the work using the method of creation that can help the work process. The method of creation includes methods of data collection, data analysis, design of works, and realization of works. The application of the creation method is used to strengthen concepts ranging from observation to the realization of the work. created. The final result of this design are three pieces of clothing using the contemporary Batik written technique with a stylish Artwear fashion style that focuses on aesthetic aspects as the focus of the assessment

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

without forgetting its main function or old techniques that are combined and matched with a dynamic new style. The data sources used are visualizations or forms of the Kebo-keboan traditional ceremony procession.

***Keywords**: Banyuwangi, Indigenous Ceremonies, Tribal Using, Kebo-keboan, Batik, Artwear.*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penciptaan

Banyuwangi adalah kabupaten yang berada di ujung paling timur Provinsi Jawa Timur. Di sebelah utara, Banyuwangi berbatasan dengan Kabupaten Situbondo. Sedangkan, sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia. Posisi tersebut membuat Banyuwangi memiliki keragaman pemandangan alam, kekayaan seni dan budaya, serta adat tradisi. Banyuwangi menawarkan banyak obyek wisata maupun pertunjukan budaya. Salah satu unggulan pembangunan daerah Banyuwangi di sektor pariwisata yang menitik beratkan pada pengembangan pariwisata dengan kearifan lokal serta pelestarian dan pengembangan budaya lokal.

Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal. Yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Dalam literatur internasional, teknik ini dikenal sebagai *wax-resist dyeing.* Kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan. Batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah diterapkan sebagai warisan kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan non bendawi *(Masterpieces Of The Oral and Intangible Heritage of Humanity)* sejak 2 Oktober, 2009. (Anindito, 2010:1-2)

Seiring perkembangan zaman, batik telah mengalami beberapa pembaruan tidak hanya klasik tetapi ada pula batik kontemporer. Batik klasik mengarah pada proses pembuatan yang masih tradisional serta motif yang digunakan pun berdasarkan pakem motif yang sudah ada. Sedangkan, batik kontemporer proses pembuatannya lebih banyak dikembangkan oleh seniman batik ataupun desainer batik untuk mencari terobosan-terobosan terbaru mengikuti perkembangan zaman. Motif yang diusung dalam batik kontemporer pun lebih bebas dan tidak terikat oleh aturan-aturan pada batik motif klasik. Upacara adat *Kebo-keboan* dalam bentuk motif batik akan diwujudkan menjadi busana *Artwear*.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Artwear adalah busana yang dibuat dengan lebih menitikberatkan pada aspek estetika sebagai fokus penilaian tanpa melupakan fungsi utamanya. Pembuatan *artwear* tidak sekadar terbatas pada satu macam model busana saja tetapi bisa berupa pengembangan dari berbagai macam model busana. Karya ini merupakan salah satu usaha untuk memicu kreativitas, memacu produktivitas, serta mampu mendorong terbukanya peluang usaha dan memperluas ranah eksplorasi seni busana sebagai salah satu media ekspresi dalam bahasa rupa. Adanya penggunaan tema futuristik sebagai perluasan imajinasi dalam berbusana dimasa yang akan datang. Hasil karya ini dapat menjadi referensi (sekaligus intervensi) dalam upaya membangun citra individu dan *artwear* menjadi pilihan pada titik dimana busana tidak lagi hanya sekadar untuk memenuhi aspek fungsional semata. Namun lebih dari itu, busana menjadi "satu manifestasi dari gaya hidup tertentu".

Pada saat ini, perkembangan kebudayaan di Banyuwangi sangatlah diterima dengan baik dan dari sini penulis terinspirasi dengan adanya upacara adat *Kebo-keboan* karena sudah terlalu banyak kebudayaan tari di Banyuwangi yang sudah diangkat menjadi sebuah mahakarya. Untuk itu penulis mengangkat kebudayaan *Kebo-keboan*, karena upacara adat ini sangat menginspirasi karena di Banyuwangi minim karya yang terinspirasi dari upacara adat tersebut. Tujuan terciptanya karya busana ini agar bisa dinikmati oleh setiap pemakainya dan setiap kalangan khususnya masyarakat kalangan bawah maupun atas di Indonesia. Dari sekian banyak mode yang berkembang pada saat ini, penulis memilih busana *artwear* sebagai penciptaan karya. Busana *artwear* mengalami perkembangan pesat setiap tahunnya terutama di Indonesia. Gaya dan model busana pun memiliki tren berkembang saat ini. Karya ini menggambarkan karakter pemakai lebih *stylish*. Motif yang ada pada batik ini terinspirasi dari upacara adat *Kebo-keboan* yaitu kerbau yang dikombinasi dengan ornamen-ornamen batik yang ada di Banyuwangi. Kemudian ditambah dengan isen-isen dan komponen yang ada di batik. Penulis mengharapkan dengan adanya karya ini, lebih menginspirasi masyarakat untuk melihat dan peduli akan budaya Indonesia.

2. Rumusan Penciptaan

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas dapat dirumuskan masalah penciptaan karya ini adalah:

1) Bagaimana proses visualisasi sumber ide upacara adat *Kebo-keboan* Banyuwangi dengan motif batik?
2) Bagaimana proses penciptaan busana *artwear* dengan motif batik upacara adat *Kebo-keboan* Banyuwangi?

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

3. **Metode Penciptaan**

Metode penciptaan yang digunakan dalam pembuatan karya ini yaitu melakukan studi pustaka untuk menggali dan mengumpulkan data dari buku, jurnal, maupun internet. Studi lapangan, analisis data, perancangan karya, dan perwujudan karya.

B. Hasil dan Pembahasan

Penciptaan karya busana artwear batik ini berdasarkan penentuan bahan, alat, teknik pengerjaan, tahap pengerjaan sehingga mewujudkan hasil karya busanaartwear batik yang maksimal.

1. **Alat**
   a. Pensil
   b. Penghapus
   c. Drawing pen
   d. Penggaris
   e. Canting
   f. Kompor listrik
   g. Wajan
   h. Wadah warna
   i. Ember
   j. Gunting
   k. Mesin jahit
   l. Mesin obras
   m. Meteran kain
   n. Jarum pentul
   o. Setrika
2. **Bahan**
   a. Kertas gambar
   b. Kertas pola
   c. Kain katun
   d. Lilin batik
   e. Pewarna remasol
   f. Waterglass
   g. Soda abu
   h. Benang jahit
   i. Kain organza
   j. Kain kaca
   k. Kain *tile* motif
   l. Kain sutra *viscose*
   m. Pita

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

3. **Teknik Pengerjaan**

Teknik yang digunakan dalam proses perwujudan karya adalah sebagai berikut :

a. Teknik Pembuatan Sketsa

Pembuatan sketsa batik diawali dengan menggambar desain motif batik pada kertas berukuran A3 dan A4, selanjutnya pola dipindahkan ke kain yang telah dipotong sesuai pola badan dengan menggunakan pensil. Sedangkan sketsa fashion diawali dengan menggambar desain digital dengan skala 1 : 1.

b. Teknik membatik

Batik Membatik yaitu melekatkan atau menggoreskan lilin pada kain sesuai dengan desain, tujuannya adalah untuk menutup sebagian kain agar tidak kemasukan zat warna. Ada beberapa tahapan pada pelekatan lilin yaitu pertama, ngowong yaitu melekatkan lilin yang pertama pada pola dasar atau kerangka dari motif tersebut. Kedua, nembok yaitu proses menutup kain setelah diklowongi dengan menggunakan lilin yang lebih kuat.

c. Teknik Pewarnaan

Secara umum resep dan langkah langkah dan resep zat warna napthol sebagai berikut:

Remasol hitam 60gram

Remasol merah 50g+kuning 20g+oren 10g

d. Tekhnik Draping atau *Drapery*

Tekhnik Draping atau *Drapery* ini dikerjakan langsung pada *dressform* atau manekin. Tekhnik ini digunakan untuk aksen semacam kerutan pada busana yang terdiri dari gelombang-gelombang hidup atau lipit-lipit tanpa pres yang difungsikan untuk menciptakan ilusi yang lebih menarik pada suatu busana

e. Teknik menjahit

Teknik jahitan yang dipakai adalah jahit lurus dan jahit *overlock* semi obras yang terdapat pada mesin jahit. Agar memudahkan proses menjahit, sebaiknya diberi jarum pentul pada bagian pola busana yang akan disatukan. Selain menggunakan Teknik menjahit dengan mesin, karya ini juga menggunakan Teknik jelujur yaitu menjahit dengan tangan.

4. **Tahap Pengerjaan**

a. Tahap Pembuatan motif batik skala 1 : 1

Desain motif batik dibuat dengan ukuran 1 : 1 kemudian diprint ukuran A4 selanjutnya dicopy perbesar untuk kemudian di jiplak pada kain.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

b. Tahap Menjiplak Motif batik

Setelah membuat pola busana dengan kertas payung, tahap selanjutnya adalah memotong kain dengan bentuk persegi dan persegi panjang dengan ukuran yang beragam lalu menjiplak motif batik yang telah di print perbesar mengikuti ukuran kain.

c. Tahap membatik

Pada proses mencanting diawali dengan proses nglowongi yaitu mencanting menggunakan malam panas mengikuti motif yang sudah dibuat. Pada proses pembuatan batik ini menggunakan canting klowong untuk bagian luar motif. Untuk tahap membatik ada 2 proses yaitu proses pertama untuk mempertahankan warna putih di kain, setelah diwarna, kemudian ditutup lagi menggunkan lilin untuk mempertahankan warna lainnya

d. Tahap Mewarna Kain

Proses selanjutnya mencelup lembaran-lembaran kain dengan warna remasol, kain motif utama diwarna merah terlebih dahulu, kemudian kain di waterglass, dicuci, dibatik, dan di warna lagi menggunakan warna hitam remasol dengan resep seperti berikut : Remasol hitam 60gram, Remasol merah 50g+kuning 20g+oren 10g

e. Tahap penguncian warna

Tahap penguncian warna atau *waterglass* ,tahap ini dilakukan apabila menggunakan warna remasol, *waterglass* berfungsi untuk mengunci warna dikain, sebelum mengunci warna menggunkan *waterglass*, akan lebih baik pastikan kain yang sudah diwarna kering, supaya saat penguncian warna lebih maksimal. Setelah kain di *waterglass*, kain dilipat rapi, kemudian di diamkan maksimal selama 1 jam. Setelah itu kain dicuci terlebih dahulu sampai bersih, hingga sudah tidak terasa licin lagi, Tujuan pencucian kain sebelum di *lorod* adalah untuk meminimalisir warna yang luntur pada proses pelorodan.

f. *Pelorodan*

Tahap akhir yang dilakukan yaitu *pelorodan* atau proses penghilangan malam pada kain. *Pelorodan* dilakukan untuk menghilangkan seluruh malam yang menempel pada kain dengan cara di rebus menggunakan air panas. Pada proses *pelorodan* menggunakan air mendidih ,*waterglass* dan campuran soda abu agar malam cepat lepas dari kain dan warna tidak turun banyak saat di *lorod*. Pada saat air sudah mendidih kain di celupkan pada tungku dengan cara kain lipat memanjang kemudian pada bagian tengahnya diberi batang kayu sebagai pegangan. Kemudian batang kayu tersebut ditarik berulang keatas dan kebawah sampai malam terlihat sudah hilang dan kain terlihat bersih. Selesai proses *pelorodan* kain dicuci dalam air yang mengalir sambil di usap perlahan lalu dikeringkan dengan cara dijemur

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

di tempat yang teduh. Penjemuran kain dilakukan dengan sinar matahari .

g. Tahap Menjiplak Pola Busana

Setelah lembaran kain batik sudah jadi tahap selanjutnnya adalah meletakkan pola busana bunka yang telah dikembangkan dan sudah dibuat di awal pada kain batik sesuai dengan arah serat. Sisakan kampuh jaitan sebesar 2 cm sebagai batas saat menjahit lalu dipotong. Kemudian selanjutnya masuk ketahap merader pola dengan kertas karbon agar terjiplak keatas kain.

h. Tahap Draping

Tekhnik Draping atau *Drapery* ini dikerjakan langsung pada *dressform* atau manekin. Tekhnik ini digunakan untuk aksen semacam kerutan pada busana yang terdiri dari gelombang-gelombang hidup atau lipit-lipit tanpa pres yang difungsikan untuk menciptakan ilusi yang lebih menarik pada suatu busana sekaligus untuk membuat busana tanpa menggunakan tekhnik menggunting pola dan jahit, selain itu tekhnik draping berfungsi untuk menyempurnakan bentuk tubuh pemakainya.

i. Tahap Menjahit

Menjahit dilakukan dengan menyatukan potongan-potongan kain yang sudah dipola dengan mesin jahit. Jenis jahitan yang dipakai adalah jahit lurus dan jahit *overlock* semi obras yang terdapat pada mesin jahit. Agar memudahkan proses menjahit, sebaiknya diberi jarum pentul pada bagian pola busana yang akan disatukan. Selain menggunakan Teknik menjahit dengan mesin, karya ini juga menggunakan Teknik jelujur yaitu menjahit dengan tangan.

j. Tahap *Finishing*

Tahap terakhir yaitu *finishing*. Tahap *finishing* merupakan tahap akhir dari proses karya. Tahap ini dilakukan dengan memperhatikan bagian-bagian pakaian yang tidak terjahit maupun membersihkan dan menghilangkan bekas bekas jahitan dan membuang sisa sisa benang yang menempel pada jahitan agar terlihat rapi. Proses ini membutuhkan ketelitian agar hasil akhir busana sesuai dan tidak ada kesalahan.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

5. Hasil Karya

A. Karya 1

Judul : *Point Of Culture*
Teknik : Batik tulis, *Draping*
Media : Kain Sutra *Viscose*, Kain Primisima,*Organza* motif, *Tile* Motif, Kain Kaca
Pewarna : Remasol
Tahun : 2021

Karya pertama berjudul "*Point Of Culture"* yang menggambarkan *culture* system ,yang berupa ide, gagasan, nilai dan norma-norma. Dalam sehari-hari kebudayaan ini disebut adat istiadat, pada masyarakat tradisional, terdapat suatu bentuk sarana sosialisasi yang disebut upacara tradisional. Desain ini diwujudkan dalam karya busana *artwear* yang memadukan motif batik dengan sumber ide upacara adat *kebo-keboan* dilengkapi dengan motif beras kutah, kebo-keboan, galengan dan batang padi. Desain ini terdiri atas 4 motif batik dan 4 jenis kain yang dipadukan dalam satu kesatuan *look*. Karya ini diwujudkan dengan batik tulis. Selain itu, karya ini menggunakan teknik draping dan pola bunka yang telah dikembangkan. Tugas Akhir ini menggunakan jenis kain sutra *viscose*, kain katun primisima, kain *organza* motif, dan kain kaca .

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

B. Karya 2

Judul : *Ceremony*
Teknik : Batik tulis, *Draping*
Media : Kain Sutra *Viscose*, Kain Primisima,*Organza* Motif, *Tile* Motif, Kain *Velvet*.
Pewarna : Remasol
Tahun : 2021

Karya kedua berjudul "*Ceremony*" atau upacara yang menggambarkan kondisi masyarakat yang tercermin dalam kehidupan rakyat *Blambangan* atau Banyuwangi, yang mayoritas penduduk aslinya adalah suku *Using*. Suku *Using* dikenal sebagai masyarakat pemegang teguh adat istiadatnya. Masyarakat *Using* terutama di kalangan petani merupakan masyarakat yang lekat dengan tradisi-tradisi dan upacara-upacara adat yang masih lestari. Masyarakat suku *Using* memiliki kepercayaan bahwa kekuatan alam tersebut bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi merupakan ungkapan dari alam gaib, yaitu misteri yang mengelilinginya. Alam adalah ungkapan kekuasaan yang akhirnya menentukan kehidupan. Ungkapan tersebut terwujud dalam bentuk upacara adat atau slametan. Dalam karya ini desain diwujudkan dalam busana *artwear* yang memadukan motif batik dengan sumber ide upacara adat *kebo-keboan* dilengkapi dengan motif kebo-keboan, dan batang padi. Desain ini terdiri atas 2 motif batik dan 5 jenis kain yang dipadukan dalam satu kesatuan *look* untuk kain pendukung menggunakan kain printing *velvet*. Tugas Akhir ini menggunakan jenis kain sutra *viscose*, kain katun primisima, kain *velvet*, kain *organza* motif, dan kain *tile* motif.untuk aksesoris menggunakan pita warna.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

C. Karya 3

Judul : *Rite*
Teknik : Batik tulis, *Draping*, Pola Bunka
Media : Kain Sutra *Viscose*, Kain Primisima,*Organza* Motif, *Tile* Motif, Kain *Dobby*, Kain Kaca.
Pewarna : Remasol
Tahun : 2021

Karya ketiga berjudul "*RITE*" atau ritus yang merupakan suatu Tindakan keagamaan yang bersifat seremonial dan tertata. Sebagian besar masyarakat Banyuwangi bekerja sebagai petani atau buruh tani yang kesehariannya bergelut dengan bumi yang menjadikan masyarakat suku *Using* semakin dekat dan tergantung dengan alam. Upacara adat *kebo-keboan* merupakan upacara ritual dalam ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan atas rejeki atau hasil panen yang telah diperoleh. Upacara ini juga merupakan perwujudan ritual memuja Dewi Sri sebagai dewi kesuburan. Dalam desain ini diwujudkan karya busana *artwear* yang memadukan motif batik dengan sumber ide upacara adat *kebo-keboan*, dilengkapi dengan motif *kebo-keboan*, dan batang padi. Desain ini terdiri atas 2 motif batik dan 6 jenis kain yang dipadukan dalam 1 kesatuan *look*. Karya ini diwujudkan dengan batik tulis. Selain itu, karya ini menggunakan teknik draping dan pola bunka yang telah dikembangkan. Tugas Akhir ini menggunakan jenis kain sutra *viscose*, kain katun primisima, kain *organza* motif, kain *tile* motif dan kain kaca .untuk aksesoris menggunakan pita warna.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

C. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan penjabaran yang telah disampaikan dalam laporan "Tugas Akhir dengan judul Upacara Adat *Kebo-keboan* Banyuwangi sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Busana Batik *Artwear* Sebagai Ide Penciptaan" menggambarkan *Kebo-keboan* sebagai motif utamanya. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa *Kebo-keboan* adalah upacara adat yang ada di Banyuwangi yang bertujuan untuk memberikan rasa syukur kepadaTuhan Yang Maha Esa. atas hasil panen yang melimpah dan merupakan doa supaya mendapatkan hasil panen yang melimpah. Acara *Kebo-keboan* ini dilakukan di awal bulan *Suro* yang ada di tanggalan Jawa. Upacara adat tradisional *Kebo-keboan*, kerbau mempunyai simbol sebagai tenaga andalan petani dan juga merupakan binatang yang dekat dengan kebudayaan agraris yang terletak di Alasmalang, Banyuwangi.

Berdasarkan hal tersebutlah yang mendorong penulis untuk mengeksplorasi upacara adat *Kebo-keboan* dengan penggambaran motif batik yang penulis ciptakan sedemikian rupa sehingga disampaikan maksud dan tujuannya, hal ini membutuhkan tahapan-tahapan yang dilakukan mulai dari memikirkan konsep, data acuan, perancangan hingga tahapan perealisasian desain kedalam motif batik dan busana *Artwear*. Pada gambaran *Kebo-keboan* sendiri, pada proses eksplorasi penulis menambahkan berbagai motif pendukung berupa motif *beras kutah*, *Kebo-keboan*, *galengan* dan batang padi yang dibuat dengan semenarik mungkin sehingga dapat menjadi motif pelengkap yang sempurna. Penulis memilih gaya busana tersebut menginginkan hal yang berbeda yaitu busana dengan konsep *artwear*. Penulis menggunakan teknik menjahit, jenis jahitan yang dipakai adalah jahit lurus dan jahit *overlock* semi obras yang terdapat pada mesin jahit. Agar hasil jahitan lebih ekspresif sejalan dengan pengambilan konsep *artwear*.

Dalam penyelesaian Tugas Akhir ini dengan 12 rancangan karya desain yang telah dibuat maka dipilih 3 karya busana, dan tercipta hasil jadi perwujudan simbolis *Kebo-keboan* dalam busana *artwear* menjadi sebuah koleksi yang terdiri dari 3 busana dikarenakan keterbatasan yang diakibatkan Pandemi Covid-19. Pada proses penciptaannya penulis memilih bahan yang digunakan yaitu Kain Sutra *Viscose*, Kain Primisima,*Organza* motif, *Tile* Motif, Kain Dobi selain kain penulis juga menggunakan pewarnaan batik menggunakan teknik tutup celup dengan pewarnaan remasol yang memberi warna yang cerah dan berani. Dari pembuatan karya sebanyak 3 busana ini penulis banyak belajar hal baru tentang pembuatan batik dari proses mencanting, mewarna, hingga selesainya proses pembuatan busana

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Daftar Pustaka

Bing, Agus. 2006. *Banyuwangi: Surga Budaya di Timur Jawa. Gong* (Majalah Kebudayaan) Edisi 18/08/2006. Yogyakarta Media dan Seni Tradisi.

Gie, The Liang. (1983). *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Supersukses.

Musman, Asti dan Ambar B. Arini. (2011). *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.

Pemda Banyuwangi. 2004. *Data Daftar Isian Potensi Desa Dari Kantor Kepala Desa Alasmalang Tahun 2004.* Banyuwangi : Pemda Banyuwangi.

Pemda Banyuwangi. 2005. *Data Daftar Isian Potensi Desa Dari Kantor Kepala Desa Aliyan Tahun 2005.* Banyuwangi : Pemda Banyuwangi.

Siswanto, Prasetyo. 2009. *Tradisi Keboan Aliyan & Kebo-Keboan Alasmalang.* Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.

Poespo, Goet. (2000). *Teknik Menggambar Mode dan Busana.* Yogyakarta:Kanisius.

SP, Gustami. (2007). *Butir Butir Mutiara Estetika Timur*. Yogyakarta:Prasista.

Wulandari, Ari. (2011). *Batik Nusantara.* Yogyakarta: c.v andi offset.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta